

PEMBENTUKAN JIWA KEPEMIMPINAN MAHASISWA DAN KEPATUHAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI REALISASI PROGRAM "KAMPUS MENGAJAR"

Formation of Student Leadership and Compliance in Primary School Students Through The Realization of The "Kampus Mengajar" Program

HERU PRATIKNO¹

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung
heru.pratikno@unisba.ac.id

Abstrak. Karakteristik siswa sekolah dasar terbilang unik karena mereka masih sangat polos. Jadi, mereka mudah terpengaruh oleh hal-hal yang baru sehingga rasa ingin tahunya pun berlebihan akan hal tersebut. Tak tertutup kemungkinan di antara mereka ada yang salah dalam bergaul. Oleh karena itu, perlu ada pembentukan karakter bagi siswa SD sejak dini agar mereka tidak salah dalam melangkah. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan program MBKM di sekolah dasar. Program tersebut yang paling dekat dan cocok dengan sekolah dasar adalah "Kampus Mengajar" (KM). Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dampak apa saja yang dapat dirasakan dengan adanya program KM di SDN Ki Hajar Dewantara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang terkena dampak dari adanya program tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan observasi langsung di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diimplementasikan program "Kampus Mengajar", para mahasiswa dan siswa sekolah dasar di sana menjadi terbentuk jiwa kepemimpinannya. Dengan begitu, mereka akan semakin siap dalam beraktivitas dan berhati-hati dalam bertindak. Di samping itu, karakter kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah pun semakin meningkat. Buktinya adalah para siswa menjadi lebih antusias, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap tugasnya.

Kata kunci: Pembentukan Karakter, Pemimpin, Mahasiswa dan Siswa, Kampus Mengajar

Abstract: The characteristics of elementary school students are unique because they are still very innocent. So, they are easily influenced by new things so their curiosity is excessive about it. There is a possibility that there is something wrong between them in getting along. Therefore, there needs to be character building for elementary school students from an early age so that they don't take the wrong step. One way is to implement the MBKM program in elementary schools. The program that is closest to and suitable for elementary schools is "Kampus Mengajar" (KM). The purpose of this study is that the authors want to know what impact can be felt with the KM program at Ki Hajar Dewantara Elementary School. In addition, this study aims to find out who is affected by the program. The method used in this research is descriptive qualitative with direct observation at school. The results of the study showed that by implementing the "Kampus Mengajar" program, students and elementary school students there formed a spirit of leadership. That way, they will be more prepared for their activities and be careful in their actions. In addition, the character of student obedience to school rules has also increased. The proof is that students become more enthusiastic, disciplined, and responsible in every assignment.

Keyword: Character Building, Leaders, Students and Elementary School Students, Kampus Mengajar

PENDAHULUAN

Karakteristik siswa sekolah dasar terbilang unik karena mereka masih sangat polos kepribadiannya. Dengan begitu, mereka menjadi mudah terpengaruh oleh hal-hal yang baru sehingga rasa ingin tahunya pun berlebihan akan hal tersebut. Jadi, tak tertutup kemungkinan di antara mereka akan ada yang salah dalam bergaul. Oleh karena itu, untuk menangkalnya perlu ada pembentukan karakter bagi siswa sekolah dasar (SD) sejak dini agar mereka tidak salah dalam melangkah.

Di samping itu, tidak meratanya pendidikan di Indonesia tentu memberikan kesan diskriminatif bagi siswa sekolah dasar yang berada di desa, pelosok, dan daerah 3T. Yang dimaksud daerah 3T adalah daerah terluar, terdepan, dan tertinggal. Oleh sebab itu, perlu ada upaya dan regulasi yang mengatur hal tersebut agar pendidikan dapat sampai dan merata untuk masyarakat di sana. Wujud konsistensi pemerintah dalam menjawab hal tersebut adalah dengan dikeluarkannya kebijakan Mendikbud tentang “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka” (MBKM).

Satu di antara program dari kebijakan tersebut adalah mahasiswa diberikan hak belajar selama tiga semester di luar program studinya. Dengan begitu, mahasiswa bisa benar-benar merdeka karena dapat mengikuti kegiatan akademik di prodi lain, kampus lain, bahkan di instansi berbeda. Tentunya, hal tersebut harus disesuaikan dengan minat mahasiswa yang ingin mengikuti pengalaman belajar tertentu. Dengan mengikuti program-program MBKM, mahasiswa akan mendapatkan banyak pengalaman belajar yang berharga.

Jadi, kebijakan MBKM merupakan suatu upaya pemerintah yang konsen dalam persoalan pendidikan. Itu artinya, pemerintah juga memperhatikan sekolah-sekolah yang ada di pelosok, baik dari segi material ataupun finansial. Penelitian ini dilakukan karena adanya program pemerintah yang memberikan dampak positif dan peluang kepada perguruan tinggi melalui mahasiswanya untuk bekerja sama dengan sekolah. Salah satu caranya adalah dengan menerapkan program MBKM di sekolah dasar.

Program tersebut yang paling dekat dan cocok dengan sekolah dasar adalah “Kampus Mengajar” (KM). Keberadaan program KM bertujuan meningkatkan pendidikan di tingkat dasar menjadi lebih baik dengan maksud berkolaborasi antarberbagai pihak. Pada awalnya, mahasiswa akan dihadapkan dengan situasi yang tidak biasa seperti di kampusnya masing-masing. Bisa jadi mereka akan bertemu dengan siswa, masyarakat, pimpinan perusahaan, dsb. Oleh karena itu, mau tidak mau mahasiswa harus mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan tersebut.

Dengan terbiasanya menyelesaikan sebuah persoalan dalam lingkungannya, mahasiswa akan terlatih dalam dirinya untuk memiliki karakteristik yang tangguh. Jadi, secara tidak langsung dalam diri mereka akan terbentuk jiwa pemimpin dan kesatria yang hebat. Dalam praktiknya di sekolah, mahasiswa tentu selalu bersentuhan dengan para siswa SD, baik itu memberikan pengajaran, bimbingan, ataupun hiburan. Dengan kegiatan tersebut akan tercipta jiwa kepemimpinan pada diri mahasiswa.

Selain itu, melalui program KM, mahasiswa juga diciptakan untuk menjadi pemimpin di masa depan. Kemudian, mahasiswa pun wajib menerapkan sikap-sikap kepemimpinannya yang tegas, cekatan, dan bersahabat. Dengan demikian, sikap tersebut nantinya akan ditiru dan dipraktikkan oleh para siswa SD di sekolahnya. Dalam mengikuti program KM tersebut, mahasiswa tentu harus melalui proses yang sangat panjang hingga akhirnya terjun ke sekolah sasaran. Sebelum ditugaskan ke sekolah tujuan, mahasiswa terlebih dahulu harus mengikuti pembekalan yang diselenggarakan panitia.

Dengan adanya pembekalan, mahasiswa akan menjadi semakin lebih siap memimpin saat bertugas. Di samping itu, mereka pun akan memiliki kreativitas dan inovasi belajar saat ditempatkan di sekolah. Saat mengabdikan diri di sekolah, mereka berdiskusi dengan rekan sekelompoknya tentang bagaimana membuat proker yang menyenangkan untuk siswa SD agar ia semangat dan tidak bosan. Hal tersebut perlu diimplementasikan karena kepemimpinan merupakan salah satu aspek yang amat memengaruhi keberhasilan sebuah organisasi (Sofiah Sinaga et al., 2021). Jadi, faktor utama untuk menggapai kesuksesan dalam berorganisasi sangat ditentukan oleh kepemimpinan seseorang (Ghufron, 2020).

Lembaga pendidikan harus lebih memprioritaskan dan menambah lagi muatan pembelajaran tentang nilai pendidikan karakter di dalam kurikulumnya.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memberikan penguatan literasi melalui bacaan sastra-sastra nusantara kepada mereka. Dengan menerapkan hal itu diharapkan sikap, perilaku, dan tutur kata mereka akan menjadi lebih baik sehingga meminimalkan terjadinya konflik horizontal yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penyemaian nilai-nilai karakter siswa yang berdisiplin harus diterapkan dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Nurabadi, 2019).

Hal-hal yang dapat mendukung terciptanya pendidikan karakter di antaranya adalah melalui pendekatan budaya, bahasa, dan sastra. Ketiga komponen tersebut akan menjadi satu kekuatan yang utuh dalam membentuk kepribadian sang anak. Itu artinya, bahasa, sastra, dan budaya nusantara punya kaitan erat dan berperan dalam menumbuhkan pendidikan nilai dan karakter bangsa yang berkualitas (Heru Pratikno, 2023). Pada intinya, pendidikan karakter itu harus mampu membangun kepribadian yang baik agar bermanfaat untuk orang lain. Menurut (Sudrajat, 2011), pendidikan karakter dapat didefinisikan segala usaha yang dapat dilakukan untuk memengaruhi karakter siswa. Ternyata, definisi tersebut berkorelasi dengan istilah kepemimpinan.

Kepemimpinan berarti bagaimanakah cara seseorang dalam memimpin orang lain dan lembaganya agar bisa mencapai suatu tujuan. Namun, definisi kepemimpinan tersebut tidak hanya seputar itu, tetapi dapat diperluas lagi menjadi beberapa hal yang terkait dengan pemimpin dan memimpin. Jadi, seorang pemimpin harus bisa memimpin, mengepalai, mengetuai, menuntun, memandu, mendidik, melatih, dan mengajari orang lain dengan sebaik-baiknya. Tak hanya itu, pemimpin juga harus patuh terhadap norma yang berlaku. Kepemimpinan yang dianggap efisien dan efektif akan terbukti jika dilaksanakan berdasarkan tujuan dan fungsi yang sudah ditetapkan (Mattayang, 2019).

Secara sederhana, kepatuhan berarti ketaatan individu dalam mengikuti suatu aturan yang berlaku. Apabila seseorang telah patuh terhadap sesuatu, berarti dia telah menerapkan perilaku positif dalam hidupnya. Kepatuhan hukum merupakan penjelmaan dari budaya di masyarakat yang harus terus ditanamkan dan ditingkatkan (Rosana, 2014). Patuh terhadap hukum juga bermakna sadar akan pentingnya penegakan hukum. Menjunjung tinggi hukum bukan hanya tugas pemimpin dan penegak hukum, melainkan kewajiban bersama-sama.

Namun, ketika seorang memiliki modal psikologis yang tinggi, mereka cenderung menolak efek negatif dari pemimpin (Wulandaru et al., 2022).

Apabila kepemimpinan seseorang dikaitkan dengan kepatuhannya terhadap aturan, kedua hal tersebut selaras. Artinya, seorang pemimpin juga harus memberikan contoh dalam mematuhi aturan yang ada. Kepatuhan tersebut berkaitan dengan berbagai hal yang menjadi kebijakannya (Kurniawan et al., 2020). Dalam berorganisasi, mahasiswa sering kali berhadapan dengan persoalan, baik di internal maupun eksternal. Oleh sebab itu, pemimpin harus bisa bijaksana dalam menyelesaikan hal tersebut. Pemimpin harus berani dan tegas dalam mengambil keputusan yang dilematis. Namun, semua itu harus didasari atas pertimbangan-pertimbangan yang matang demi kepentingan bersama.

Berdasarkan problematika di atas, tujuan penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui dampak apa saja yang dapat dirasakan dengan adanya program “Kampus Mengajar” di SDN KI Hajar Dewantara. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siapa saja yang terkena dampak dari adanya program tersebut. Dengan adanya kegiatan KM ini, mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman saja, tetapi karakter pejuang, pemberani, dan pantang menyerah juga melekat sepanjang hayat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam bagian studi kasus sehingga metode yang cocok digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan observasi langsung aktivitas mahasiswa dan siswa SD selama di sekolah. Sumber data yang penulis gunakan adalah data primer. Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti program “Kampus Mengajar”. Selain itu, para siswa SD pun dijadikan kelanjutan data penelitian karena ada korelasinya dari mahasiswa yang membimbing mereka. Jadi, yang menjadi objek penelitian adalah siswa-siswa SD yang aktif di sekolah.

Data tersebut berasal dari hasil observasi secara langsung ke sekolah sasaran. Sekolah yang menjadi tujuan dilakukan pengamatan ini adalah SDN KI Hajar Dewantara 01. Sekolah tersebut berada di Kampung Jeletreng RT 04 RW 04 Desa Cogrek, Kecamatan Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Di samping

itu, penulis juga mengambil data melalui pembimbingan kepada mahasiswa, baik secara langsung maupun melalui *online*. Pembimbingan langsung dilakukan saat kunjungan penyerahan mahasiswa ke sekolah dan saat kegiatan-kegiatan sekolah berlangsung. Sementara itu, pembimbingan secara *online* dilakukan via zoom setiap dua pekan sekali.

Penulis pun juga melakukan pengamatan kepada mahasiswa dan siswa SD. Pengamatan ini dilaksanakan ketika bertepatan dengan aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah tersebut. Hal tersebut dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi dan kegiatan mahasiswa saat mengajar para siswa SD. Selain itu, saat observasi, penulis menemukan gaya kepemimpinan mahasiswa saat mereka mengajari siswa SD. Dengan adanya hasil pengamatan tersebut, dapat diketahui bahwa mahasiswa memiliki kemampuan untuk memimpin para siswa SD agar mereka mampu bersaing dalam bidang akademik dan keterampilannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berkenaan dengan problematika di atas, Mendikbud pun membuat sebuah terobosan dengan diberlakukannya kebijakan MBKM. Tujuan diterapkannya kebijakan tersebut adalah menyiapkan lulusan untuk menjadi pemimpin masa depan yang berkepribadian dan unggul (Sudaryanto et al., 2020). Kepemimpinan akan terbentuk pada diri mahasiswa manakala mereka memiliki kemandirian, keterampilan, kreativitas, dan tanggung jawab yang tinggi. Agar mereka terbiasa melakukannya, semua itu tentu harus diwadahi dan difasilitasi oleh program-program MBKM.

Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM) merupakan sebuah program yang dirancang oleh Mendikbud dengan tujuan mendorong mahasiswa agar mampu menguasai beragam keilmuan untuk persiapan memasuki dunia kerja. Program tersebut diterapkan dalam pembelajaran di perguruan tinggi yang serbaguna dan mandiri dengan maksud mewujudkan kelompok pembelajar yang kreatif dan tidak membatasi kebutuhan mahasiswa (Meke et al., 2021). Salah satu program yang akan ditekankan dalam penelitian ini adalah Kampus Mengajar (KM).

Dengan adanya program KM ini, mahasiswa bisa mempraktikkan keterampilan dan ilmunya di sekolah (Lindawati, 2022). Jadi, pengembangan pemimpin berpusat pada kemampuan seseorang untuk meningkatkan

keterampilan, pengetahuan, dan kemampuannya (Kusumaningrum et al., 2020). Program KM didesain pemerintah agar mahasiswa berkontribusi dalam memajukan pendidikan dasar di Indonesia. Melalui kegiatan KM, mahasiswa akan bertemu dengan teman kelompoknya dari berbeda kampus sehingga mereka akan saling bertukar informasi dan pikiran dalam menjawab tantangan pendidikan Indonesia ke depan. Model tersebut termasuk ke dalam kepemimpinan kolaborasi dengan tim (King & Logan, 2022).

Selama berkegiatan “Kampus Mengajar” (KM), mahasiswa melakukan banyak komunikasi dengan pihak-pihak terkait, yaitu masyarakat, teman sejawat, dan juga para guru di SDN Ki Hajar Dewantara 01. Namun, yang paling intensif mereka hadapi adalah berkomunikasi dengan para siswa SD di sana. Dengan banyaknya orang yang dihadapi, mahasiswa mampu beradaptasi dengan cara berkomunikasi yang baik dan santun saat menghadapi mereka (Pratikno, 2020). Apalagi, saat mereka menghadapi siswa SD, cara berkomunikasi pun harus disesuaikan.

Saat mahasiswa mendampingi guru di kelas ditemukan beberapa siswa SD yang masih kurang dalam hal membaca, bahkan ada beberapa siswa SD yang seharusnya mereka disekolahkan di SLB karena kekurangan mereka. Dari situ, mahasiswa belajar bagaimana memahami dan mengerti maksud siswa SD tersebut dengan melihat dari gerakan tubuhnya sebagai isyarat. Di situlah jiwa kepemimpinan melekat pada diri mahasiswa. Mereka tidak lari dari masalah, tetapi mereka justru menanganinya dengan baik sekalipun yang dihadapi adalah siswa SD berkebutuhan khusus.

a. Dampak Program KM bagi Pendidikan

Saat awal kunjungan ke sekolah, hal itu menjadi tolok ukur mahasiswa terhadap kurang meratanya pendidikan di Indonesia. Momentum tersebut bisa menjadi masukan sendiri bagi mereka dan bagi kampus masing-masing. Adanya program ini merupakan langkah awal untuk memajukan pendidikan Indonesia, terutama sekolah-sekolah di daerah kampung, pelosok, atau terpencil. Agenda KM bersepakat untuk menciptakan generasi pemimpin yang andal untuk kemajuan pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diimplementasikan program “Kampus Mengajar”, para siswa SD dan mahasiswa di sana menjadi terbentuk jiwa

kepemimpinannya. Dengan begitu, mereka akan semakin siap dalam beraktivitas dan berhati-hati dalam bertindak. Di samping itu, karakter kepatuhan siswa SD terhadap aturan sekolah pun semakin meningkat. Buktinya adalah para siswa SD menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap tugas yang diberikan.

b. Dampak Program KM bagi Universitas

Program KM memberikan kemerdekaan kepada para mahasiswa di berbagai universitas sehingga mereka bisa berkontribusi untuk kemajuan pendidikan Indonesia. Mahasiswa yang ditugaskan untuk terjun ke sekolah tidak hanya berasal dari universitas yang sama, tetapi di sana mereka akan bertemu dengan mahasiswa dari universitas yang berbeda-beda. Dengan demikian, hal tersebut juga bagian dari promosi universitas ke sekolah dan masyarakat setempat. Dengan begitu, mahasiswa tak hanya berpikir untuk dirinya sendiri, tetapi berusaha untuk menjadi bagian dari kampusnya juga. Begitulah sejatinya mahasiswa menjadi pemimpin.

Mahasiswa akan membawa nama baik almamaternya di sekolah tempat mereka bertugas sekaligus memperkenalkan kampusnya dengan keunggulan masing-masing kepada sesama rekan kelompok KM. Jadi, mereka bisa bertukar cerita bagaimana kultur pendidikan yang ada di kampus masing-masing. Kemampuan komunikasi yang baik seperti itu sangat diperlukan untuk menjadi pemimpin. Kepemimpinan mahasiswa mulai muncul saat awal-awal berkegiatan dan telah tampak saat berakhirnya kegiatan KM.

c. Dampak Program KM bagi Mahasiswa

Pengalaman yang mereka dapatkan ketika mengikuti program KM ternyata banyak sekali. Pengalaman tersebut tentu disertai dengan dampak terhadap diri mereka sendiri. Oleh sebab itu, pengalaman dan dampak tersebut di antaranya adalah dapat menambah relasi dengan mengenal teman-teman dari berbagai kampus penjuru Indonesia. Dengan banyaknya relasi tersebut, mahasiswa menjadi semakin percaya diri dalam bergaul akademik. Tak tertutup kemungkinan di antara mereka akan ada yang menonjol sehingga mampu menjadi pemimpin bagi kelompoknya.

Karena beragamnya mahasiswa dari lintas kampus dan daerah, mereka banyak mengenal budaya dan adat istiadat lain. Mereka pun juga saling memperkenalkan budaya dan adat istiadat dari daerah asalnya. Dengan begitu,

mahasiswa lebih bisa saling menghargai perbedaan dan mampu bertoleransi terhadap hal-hal yang baru untuk dirinya. Hal itu telah mereka tunjukkan bahwa sifat pemimpin harus mau menerima segala perbedaan dan tidak boleh memaksakan kehendak pribadinya. Selain itu, mahasiswa juga mendapatkan teman-teman baru, baik dari teman KM maupun siswa-siswa SD yang bahkan masih berjalan komunikasi via whatsapp hingga kini.

Sesuai dengan tridarma perguruan tinggi, yakni poin ketiga tentang pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa telah melakukan hal tersebut. Peran mahasiswa dalam pengabdian kepada masyarakat sekitar adalah sebagai agen perubahan dalam bidang pendidikan. Banyak sedikitnya peran yang diberikan pemimpin, semua itu ditentukan untuk apa dan kepada siapa yang dipimpinnya (Burhanuddin, 2019). Melalui program KM, mahasiswa membentuk diri sebagai panglima dalam memerangi kebodohan dan ketertinggalan. Sebagai panglima, mahasiswa harus merelakan dirinya untuk berjuang melawan buta huruf dan angka. Oleh karena itu, poin penting dari program KM ini adalah peningkatan literasi dan numerasi pada siswa-siswi sekolah dasar.

Dalam praktiknya di sekolah, mahasiswa tidak hanya menjadi salah satu pengajar, tetapi mereka juga dapat mengembangkan potensi dan keterampilan yang dimilikinya. Jadi, mereka menjadi tahu bagaimana cara mengatasi murid yang hiperaktif dan memiliki sikap dan perilaku yang berbeda. Di sana, mahasiswa menjadi tahu bagaimana cara mengontrol emosi karena dalam memberikan materi kepada murid, dibutuhkan kesabaran yang luar biasa. Itulah esensinya menjadi seorang pemimpin dalam dunia pendidikan. Pemimpin tidak boleh kalah dan menyerah pada keadaan yang pelik, tetapi ia harus berusaha menghadapi dan mencari solusi yang terbaik.

Selama mengabdikan di sekolah, mahasiswa menjadi pribadi yang lebih peka untuk melihat keadaan sekitar saat program berlangsung. Di samping itu, mereka lebih percaya diri dan mendapat pengalaman baru karena tinggal di luar pulau. Mahasiswa banyak belajar dari hal yang tidak diketahui sehingga menjadi lebih tahu, seperti keanekaragaman bahasa. Pendidikan multibahasa seperti itu juga perlu diberikan pemahamannya kepada para siswa SD karena hal tersebut amat penting untuk kemantapan komunikasi mereka (Heru Pratikno, 2021). Dengan dibekali hal tersebut, siswa-siswi SD di sana akan siap menjadi pemimpin karena

untuk menjadi pemimpin, mereka harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi kepada orang lain.

Mahasiswa memiliki pengalaman dalam mengajar langsung karena program ini merupakan kali pertama mereka mengajar kepada para siswa SD. Dalam memberikan pengalaman mengajar secara langsung, banyak sekali hal-hal baru yang dirasakan mahasiswa, mulai dari bagaimana caranya mengerti siswa dan mengajak siswa agar lebih aktif lagi. Tak hanya sebatas kepada siswa saja, sebagai pemimpin muda mahasiswa juga dituntut untuk bisa meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan kepala sekolah, guru, tendik, dan juga orang tua siswa selama di sekolah.

Di samping itu, kegiatan KM ini juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan bekerja sama antarmahasiswa dalam timnya (Pratikno, 2023). Walaupun bekerja dengan tim, tetap saja mereka harus punya kemampuan memimpin atas diri dan kelompoknya. Alhasil, mahasiswa menjadi lebih berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya saat di forum. Karena sudah mampu memimpin timnya, mereka semakin lebih kreatif alias tidak monoton dalam memimpin siswa SD ketika mengajar di kelas.

d. Dampak Program KM bagi Siswa SD

Kepemimpinan mahasiswa KM sangat berdampak bagi siswa-siswi SD di SDN Ki Hajar Dewantara 01. Para siswa SD menjadi punya semangat baru yang luar biasa dalam aktivitas belajarnya. Selain itu, siswa SD juga menjadi lebih aktif ketika pembelajaran, seperti mau bertanya, menjawab, dan presentasi. Bahkan, dalam materi yang disampaikan oleh mahasiswa mengenai cita-cita, mereka menjadi memiliki semangat untuk mencapai mimpi mereka masing-masing.

Dalam hal pembelajaran, siswa-siswa SD yang tadinya kurang mendapat perhatian dari gurunya, kini mereka menjadi terbantu karena adanya mahasiswa yang memperhatikan dan mengajarkan mereka. Hal yang diajarkan adalah tentang bagaimana cara membaca dan menghitung bagi siswa SD yang tertinggal. Hal itu terjadi karena ada beberapa kelas yang jumlah siswanya terlalu banyak sehingga guru kesulitan memperhatikan siswa satu per satu. Dengan semangat kepemimpinan untuk meningkatkan literasi dan numerasi siswa SD, mahasiswa rela membimbing mereka tanpa lelah. Hasilnya, motivasi siswa untuk bersekolah menjadi lebih besar setelah adanya pengabdian mahasiswa terhadap sekolah.

e. Dampak Program KM bagi Guru dan Tenaga Kependidikan

Dengan adanya program KM, guru-guru sangat terbantu karena masih minimnya tenaga pendidik di daerah terpencil dan pelosok Indonesia. Guru pun menjadi lebih tahu mengenai program-program apa saja yang sedang dijalankan Menteri Pendidikan. Ternyata, karena dukungan mahasiswa, program ini sangat membantu mereka dalam hal pembelajaran *online*. Jadi, guru-guru di sana menjadi beradaptasi dengan teknologi. Dengan begitu, mahasiswa selalu siap menjadi pemimpin yang kolaboratif untuk perubahan. Selain itu, dengan adanya mahasiswa di sekolah, tenaga kependidikan pun terbantu, seperti pengarsipan dan pengadministrasian sekolah menjadi rapi.

f. Dampak Program KM bagi Sekolah Dasar

Sekolah menjadi memiliki beberapa ruang kelas baru yang awalnya kotor dan terbengkalai. Ruang yang kotor tersebut dibersihkan oleh mahasiswa sehingga ruangan tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran ataupun kegiatan lainnya. Itulah gaya pemimpin yang ideal karena berani mengambil risiko dalam menciptakan inovasi. Selain itu, mahasiswa tim KM membuat program-program yang sebelumnya tidak ada di sekolah tersebut, seperti pojok baca dan acara-acara perayaan hari nasional. Dengan dibuatnya program pojok baca tersebut diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan literasi dan numerasinya.

Di sana, mahasiswa saling berkomunikasi dengan timnya untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Dengan begitu, mereka melahirkan adanya inovasi-inovasi baru terhadap sistem pembelajaran di sekolah. Inovasi yang dilahirkan dari sang pemimpin bukan saja hanya sekadar bisa digunakan untuk dirinya dan sesaat. Akan tetapi, inovasi sang pemimpin harus bisa dinikmati banyak orang dan digunakan sepanjang hayat. Adanya beberapa metode, model, dan bahan ajar yang mereka ciptakan selalu digunakan semasa bertugas. Tentunya, hal itu dapat diaplikasikan kembali untuk para siswa SD meskipun program KM telah berakhir.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan diimplementasikan program “Kampus Mengajar”, banyak dampak yang dapat diberikan. Dampak tersebut

ternyata mengarah pada sisi positif. Dampak program KM sangat berpengaruh terhadap mahasiswa, siswa SD, guru, pendidikan, perguruan tinggi, dan sekolah. Dari beberapa pihak dan lembaga yang diuntungkan dari program KM, para siswa SD dan mahasiswa di sanalah yang paling berkesan dan berdampak. Dampak yang paling dirasakan oleh mereka adalah terbentuknya jiwa kepemimpinan dan kepatuhan.

Pada diri mahasiswa, jiwa pemimpinnya sangat tampak saat mereka mengoordinir rekan dan para siswa SD saat berkegiatan. Kepemimpinan mahasiswa pun dapat dilihat dari cara mereka menyelesaikan problemnya dalam tim dan di sekolah. Dengan begitu, baik mahasiswa maupun siswa SD akan semakin siap dalam beraktivitas dan berhati-hati dalam bertindak. Di samping itu, karakter kepatuhan siswa SD terhadap aturan sekolah pun semakin meningkat. Buktinya adalah para siswa SD menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam setiap tugasnya.

SARAN

Program “Kampus Mengajar” yang digagas pemerintah sangat positif bagi sekolah. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak boleh berhenti begitu saja, tetapi perlu ada keberlanjutan. Dengan demikian, sekolah akan merasa terbantu dengan peningkatan literasi dan numerasi para siswa. Ke depannya diharapkan program ini juga melibatkan aktivis dan pendidikan nonformal agar lebih beragam perlakuannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengapresiasi dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya dengan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian penulisan karya ini. Terima kasih yang pertama adalah ditujukan untuk panitia program “Kampus Mengajar” yang telah mengadakan kegiatan ini. Yang kedua adalah terima kasih kepada para mahasiswa KM3 yang telah mengabdikan dirinya untuk berbagi pengalaman dan ilmunya di sekolah. Tak lupa juga terima kasih untuk semua sivitas akademik di SDN KI Hajar Dewantara yang telah sudi menerima kami dalam mempraktikkan keterampilan dan kreativitas mahasiswa. Semoga amal baik panitia, mahasiswa, dan pihak sekolah akan dibalas oleh Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhanuddin, B. (2019). Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 1(1), 9–13. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v1i1.44>
- Ghufron, G. (2020). Teori-Teori Kepemimpinan. *Fenomena*, 19(1), 73–79. <https://doi.org/10.35719/fenomena.v19i1.34>
- Heru Pratikno. (2021). Parents' Perception of The Determination Of Bilingual Schools In Early Childhood And Primary School in The Pandemic Time Covid-19. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 61–70.
- Heru Pratikno. (2023). Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Pendekar*, 6(3), 229–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/pendekar.v6i3.16466>
- King, F., & Logan, A. (2022). Leadership for inclusion and special education: Novice teachers walking the walk. *Research in Educational Administration and Leadership*, 7(1), 132–160. <https://dergipark.org.tr/en/download/article-file/1869819>
- Kurniawan, K., Putra, D. N., Zikri, A., & Mukhtar AH, N. (2020). KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM. *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2244>
- Kusumaningrum, D. E., Sumarsono, R. B., & Gunawan, I. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran, Kepemimpinan Perubahan, Kepemimpinan Spiritual, Budaya Sekolah, dan Etika Profesi terhadap Kinerja Mengajar Guru. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 198–219. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p198>
- Lindawati, R. (2022). Bakti untuk Negeri melalui Program Kampus Mengajar: Sharing Session. *Jurnal Abdidas*, 3(1), 176–180. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.556>
- Mattayang, B. (2019). TIPE DAN GAYA KEPEMIMPINAN: SUATU TINJAUAN TEORITIS. *JEMMA | Journal of Economic, Management and Accounting*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.35914/jemma.v2i2.247>
- Meke, K. D. P., Astro, R. B., & Daud, M. H. (2021). Dampak Kebijakan Merdeka

- Belajar Kampus Merdeka (MBKM) pada Perguruan Tinggi Swasta di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1940>
- Nurabadi, A. (2019). PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS BUDAYA DAN LINGKUNAN SEKOLAH. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3(2), 92–99. <https://doi.org/10.17977/um025v3i22019p092>
- Pratikno, H. (2020). BUILDING AWARENESS OF RELIGIOUS EDUCATION IN FAMILIES IN THE DIGITAL AGE. *Jurnal Pendidikan Islam Ta'dib Unisba*, 9(2), 59–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/tjpi.v9i2.6287>
- Pratikno, H. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbahasa Mahasiswa Unisba dalam Menganalisis dan Menulis Teks dengan Penguatan Materi Kebahasaan. *Jurnal Bastrindo*, 4(1), 14–27.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jb.v4i1.948>
- Rosana, E. (2014). Kepatuhan Hukum Sebagai Wujud Kesadaran Hukum Masyarakat. *Jurnal TAPIs*, 10(1).
- Sofiah Sinaga, N., Aprilinda, D., & Putra Budiman, A. (2021). Konsep Kepemimpinan Transformasional. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(7), 840–846. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i7.123>
- Sudaryanto, S., Widayati, W., & Amalia, R. (2020). Konsep Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2).
<https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Wulandaru, D. R., Ciptono, W. S., & Susanto, E. (2022). The Effect of Stretch Goals on Destructive Leadership and Counterproductive Work Behavior in Indonesian State-Owned-Enterprises. *Journal of Leadership in Organizations*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/jlo.70140>